

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan atas dasar permasalahan yang muncul di Raudhatul Athfal Istiqomah yaitu rendahnya kemampuan visual spasial anak. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil dan proses pembelajaran di dalam kelas khususnya untuk meningkatkan kemampuan visual spasial anak.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang berusaha mengkaji dan merefleksi suatu pendekatan pembelajaran dengan tujuan meningkatkan hasil dan proses pembelajaran di dalam kelas. Menurut Zainal Aqib dalam Elis (2009) penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas atau di sekolah tempat ia mengajar dan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praktek pembelajaran. Pengertian lain yang diungkapkan oleh David Hopkins (Margaretha dan Kania, 2008), penelitian tindakan kelas adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh guru atau kelompok guru untuk menguji anggapan-anggapan dari suatu teori pendidikan dalam praktik, atau sebagai arti dari evaluasi dan melaksanakan seluruh prioritas program sekolah. Sejalan dengan pengertian di atas, Susilo (Harianja, 2011) menyatakan bahwa, penelitian tindakan kelas adalah sebuah proses investigasi terkendali yang berdaur ulang dan bersifat reflektif mandiri yang dilakukan oleh guru/calon guru yang memiliki tujuan untuk

melakukan perbaikan-perbaikan terhadap sistem, cara kerja, proses, isi, kompetensi, atau situasi pembelajaran.

Mengacu pada pendapat yang telah diuraikan oleh beberapa ahli di atas, penelitian tindakan kelas disimpulkan sebagai suatu bentuk penelitian yang dilaksanakan oleh guru dalam memecahkan persoalan yang terjadi di dalam pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil dan proses pembelajaran serta hasil pengembangannya dapat dimanfaatkan oleh berbagai pihak antara lain guru, sekolah dan pemegang kebijakan. Dalam penelitian tindakan kelas, guru dapat meneliti sendiri praktik pembelajaran yang dilakukan di kelas terhadap siswa dilihat dari aspek interaksinya dalam proses pembelajaran.

Selanjutnya Aqib (2006: 18) menyebutkan tujuan penelitian tindakan kelas adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan praktik pembelajaran di kelas secara berkesinambungan. Tujuan ini melekat pada diri guru dalam menunaikan misi kependidikannya.

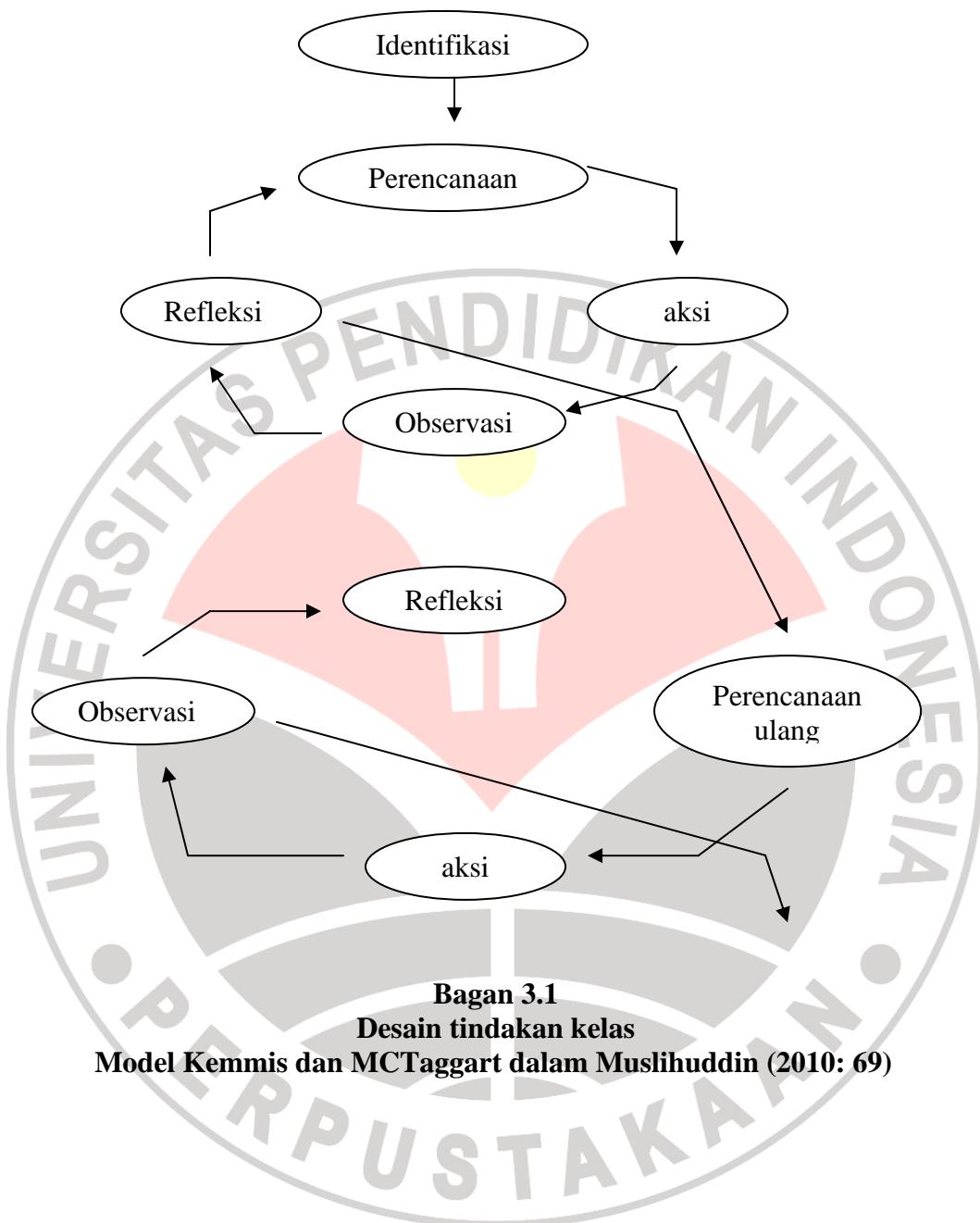
Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kolaboratif antara peneliti dengan guru, dimana penelitiannya dilakukan dengan keterlibatan peneliti sebagai pengumpul data, penafsir data, pemakna data, dan pelopor temuan, serta guru sebagai pelaksana tindakan. Tujuan pelaksanaan tindakan ini yaitu meningkatkan kualitas pembelajaran dan mengatasi permasalahan khususnya meningkatkan kemampuan visual spasial anak usia taman kanak-kanak.

Penelitian tindakan kelas merupakan proses pengkajian melalui sistem yang sering disebut dengan siklus. Setiap siklus dilakukan melalui empat tahap secara

berdaur ulang dan berkesinambungan. Kemmis dan Mc-Taggart (Hartini, 2009: 45) mengemukakan keempat tahap tersebut meliputi: (1) perencanaan tindakan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) pengamatan, (4) refleksi.

Perencanaan tindakan kelas merupakan rencana tindakan apa yang akan dilakukan untuk memperbaiki, meningkatkan atau mengubah perilaku dan sikap sebagai solusi. Tindakan merupakan apa yang dilakukan oleh guru atau peneliti sebagai upaya perbaikan, peningkatan, atau perubahan yang diinginkan. Observasi merupakan pengamatan atas hasil atau dampak dari tindakan yang dilaksanakan atau dikenakan terhadap anak. Refleksi merupakan peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan atas hasil atau dampak dari tindakan berbagai kriteria. Berdasarkan hasil refleksi ini, peneliti dapat melakukan revisi perbaikan terhadap rencana awal.

Siklus dilaksanakan secara berkesinambungan sampai peneliti mendapatkan solusi untuk memecahkan permasalahan yang muncul secara optimal, sehingga proses pembelajaran dapat meningkat ke arah yang lebih baik lagi. Untuk lebih jelas lagi, siklus tindakan yang akan dilakukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:



B. Prosedur penelitian

Terdapat beberapa tahapan yang dilakukan dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini, yaitu:

1. Identifikasi Masalah

Sebelum mengidentifikasi masalah, terlebih dahulu dilakukan studi pendahuluan sebagai sebuah kegiatan awal yang bertujuan mengungkapkan permasalahan penting yang perlu dipecahkan berkaitan dengan kemampuan visual spasial anak. Studi pendahuluan dilakukan untuk mengenali dan megetahui kondisi awal yang akan dijadikan sebagai bahan untuk mengidentifikasi masalah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelompok B bahwa dirasakan adanya masalah berkaitan dengan kemampuan visual spasial, diantaranya anak belum dapat mempresentasikan secara tepat dalam menentukan arah, posisi letak, mengurutkan benda dari yang terkecil hingga yang terbesar, belum mampu dalam memperkirakan jarak dan keberadaan dirinya dengan sebuah objek.

Guru menyambut baik alternatif pemecahan masalah yang diajukan peneliti dalam penelitian tindakan kelas yang berkaitan dengan meningkatkan kemampuan visual spasial anak. Alternatif pemecahan masalah tersebut berupa penggunaan media realia untuk meningkatkan kemampuan visual spasial anak.

2. Perencanaan Tindakan

- a. Membuat skenario pembelajaran dengan membuat perencanaan tertulis untuk kegiatan pembelajaran yang berupa Rencana Kegiatan Harian (RKH),

- b. Mempersiapkan fasilitas berupa media realia untuk digunakan dalam meningkatkan kemampuan visual spasial anak,
- c. Mempersiapkan instrumen, merekam dan menganalisis data dari hasil proses dan hasil pelaksanaan,
- d. Membuat pedoman observasi untuk mengamati proses dan hasil tindakan, lembar wawancara untuk Kepala TK dan guru,
- e. Melakukan simulasi cara penggunaan media realia untuk meningkatkan kemampuan visual spasial anak.

3. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan meliputi skenario tindakan yang telah direncanakan, dilaksanakan dalam situasi yang aktual. Pada saat yang bersamaan, kegiatan ini juga disertai dengan kegiatan observasi. Pelaksanaan meliputi:

- a. Melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan media realia untuk meningkatkan kemampuan visual spasial anak.
- b. Peneliti mengobservasi selama proses pembelajaran berlangsung.

4. Observasi

Observasi berfungsi untuk mengetahui kesesuaian pelaksanaan tindakan dengan rencana tindakan dan untuk mengetahui seberapa besar pelaksanaan tindakan yang sedang berlangsung mulai dari siklus I, siklus II, dan siklus berikutnya yang dapat menghasilkan perubahan yang diinginkan serta yang terpenting adalah observasi ini diharapkan dapat mengenali dan merekam dengan

lengkap gejala-gejala yang direncanakan dan yang tidak direncanakan, yang bersifat mendukung maupun menghambat efektivitas tindakan.

Pada observasi dilakukan perekaman data yang meliputi proses dan hasil dari pelaksanaan kegiatan. Tujuannya adalah untuk mengumpulkan bukti hasil tindakan agar dapat diobservasi dan dijadikan landasan dalam melakukan refleksi.

5. Refleksi

Refleksi merupakan kegiatan mengkaji semua informasi yang diperoleh dari penelitian. Kegiatan refleksi dilaksanakan secara kolaboratif antara peneliti dengan guru untuk mendiskusikan hasil dari kegiatan yang sudah dilakukan. Pada bagian refleksi dilakukan analisis data mengenai proses, masalah dan hambatan yang dijumpai dan dilanjutkan dengan refleksi terhadap dampak pelaksanaan tindakan yang dilaksanakan.

C. Lokasi dan subjek penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di RA Istiqomah, yang bertempat di Desa Rancapanggung Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat. Subjek penelitian seluruh siswa beserta guru yang ada di RA Istiqomah kelompok B, tahun ajaran 2011-2012. Jumlah anak sebanyak 21 anak dan guru sebanyak 2 orang guru. Penelitian ini dilakukan di RA Istiqomah karena kemampuan visual spasial anak yang masih rendah dan tidak tampak pembelajaran yang menfokuskan untuk meningkatkan kemampuan visual spasial untuk anak.

D. Definisi operasional

Definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- (1) kemampuan visual spasial, (2) media realia,

1. Kemampuan visual spasial

Kemampuan visual spasial adalah kemampuan seorang anak untuk memahami secara lebih mendalam mengenai hubungan antara objek dan ruang, juga dalam kecerdasan ini anak mampu mengubah bentuk suatu objek menjadi bentuk 3 dimensi yang kompleks dan memvisualisasikan dengan bentuk baru (Campbell, 1996: 97). Sedangkan menurut Indra (Musfiroh, 2004: 67) kemampuan visual spasial adalah anak mampu memperkirakan jarak dengan benda dalam spasial yang masih terbatas. Kemampuan visual spasial dapat diartikan juga yaitu kemampuan memahami, memproses, dan berpikir dalam bentuk visual. Anak yang memiliki kemampuan visual spasial dapat memahami tata letak, arah dan posisi yang baik. Adapun menurut Armstrong (Musfiroh, 2006: 67) ciri-ciri anak yang memiliki kemampuan visual spasial adalah: (1) Memiliki kepekaan terhadap warna, garis, bentuk, ruang dan bangunan. (2) Memiliki kemampuan membayangkan sesuatu, melahirkan ide secara visual dan spasial. (3) Memiliki kemampuan mengenai identitas objek ketika objek itu ada pada sudut pandang yang berbeda. (4) Mampu memperkirakan jarak dan keberadaan dirinya dengan sebuah objek. (5) Suka mencoret-coret, membentuk gambar, mewarnai dan menyusun unsur-unsur bangunan.

Adapun yang dimaksud dengan kemampuan visual spasial dalam penelitian adalah:

- a. Kemampuan memahami dan mengenali antara objek dan ruang. Indikator yang akan diteliti adalah: 1) Anak memiliki persepsi tentang tempat suatu objek atau symbol, 2) Anak dapat mengelompokan benda dengan berbagai cara yang diketahui anak (contoh: menurut warna, bentuk, ukuran), 3) Anak memahami benda berdasarkan bentuk dan ukuran (besar/kecil, berat/ringan, panjang/pendek), 4) Anak mampu memasangkan bentuk geometri, gambar 2 dimensi, dan bentuk 3 dimensi yang bentuknya sama
- b. Mampu memperkirakan jarak dengan benda dalam spasial yang masih terbatas. Indikator yang akan diteliti adalah: Anak mampu memperkirakan jarak dan keberadaan dirinya dengan sebuah objek
- c. Mampu mengubah bentuk suatu objek menjadi bentuk 3 dimensi yang kompleks dan memvisualisasikan dengan bentuk baru. Indikator yang akan diteliti adalah: Anak mampu membayangkan suatu benda, kemudian melahirkan ide secara visual dan spasial

2. Media Realia

Menurut Wibawa (Nirmala: 2009) media realia adalah media yang berbentuk benda nyata. Benda tersebut tidak harus dihadirkan di ruang kelas, tetapi siswa dapat melihat langsung ke obyek. Kelebihan dari media realia ini adalah dapat memberikan pengalaman nyata kepada siswa. Misal untuk mempelajari keanekaragaman makhluk hidup, klasifikasi makhluk hidup,

ekosistem, dan organ tanaman.benda-benda nyata seperti apa adanya atau aslinya, tanpa perubahan. Dengan memanfaatkan realia dalam proses belajar anak akan lebih aktif dapat mengamati, menangani (*handle*), memanipulasi, mendiskusikan dan akhirnya dapat menjadi alat untuk meningkatkan kemauan anak untuk menggunakan sumber- sumber belajar serupa.

Adapun yang dimaksud dengan media realia dalam penelitian ini adalah media yang digunakan dalam bentuk nyata. Media realia yang digunakan berupa benda- benda seperti vas bunga, bunga, tanah, sendok, piring, gelas, *aseupan* (alat memasak nasi zaman dulu). Benda-benda didalam kelas: meja guru, pintu, , kursi, guru, anak, dan juga menggunakan makanan diantaranya adalah tomat, kacang panjang, buncis, kacang merah, kacang hijau, kacang kedelai.

E. Instrumen Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

Instrumen penelitian merupakan alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaanya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah (Arikunto, 2006: 160). Proses pengembangan instrumen dilakukan dengan membuat kisi-kisi instrumen penelitian.

Adapun kisi-kisi yang dibuat dalam penelitian ini adalah kisi-kisi meningkatkan kemampuan visual spasial anak melalui penggunaan media realia.

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian tindakan kelas ini, peneliti menggunakan observasi, wawancara dan studi dokumentasi.

1. Observasi

Observasi adalah kegiatan pengamatan (pengambilan data) untuk memotret sejauh mana efek tindakan telah mencapai sasaran (Muslihuddin, 2010: 60). Catatan observasi dipergunakan untuk mengetahui peningkatan kemampuan visual spasial anak, sikap anak pada saat pembelajaran, cara guru menggunakan media realia, dan sikap guru terhadap anak.

Jenis observasi yang dilakukan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah observasi non partisipatif yang hanya mengamati dan mencatat semua perilaku anak dan guru dalam proses pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan visual spasial anak.

Berdasarkan penilaian pakar terhadap format observasi kemampuan visual spasial anak diantaranya adalah bahasa yang digunakan harus operasional atau aplikatif bagi guru, membatasi kalimat yang mengandung lebih dari satu pengertian, pilih indikator dan kegiatan yang tidak mematikan kreativitas anak, dan harus dengan kalimat yang spesifik.

Adapun format pedoman observasi kemampuan visual spasial anak melalui penggunaan media realia sebagai berikut:

Tabel 3.1**Pedoman Observasi Kemampuan visual spasial Anak**

No	Item Pernyataan	Nama Anak			Ket
		BB	DP	PS	
A	Kemampuan memahami dan mengenali antara objek dan ruang	1. Anak memiliki persepsi tentang tempat suatu objek atau symbol	a. Anak dapat menunjuk dan memberi keterangan yang berhubungan dengan posisi (di depan, di belakang, di atas, di bawah, di kanan, di kiri)		
			b. Anak dapat menunjuk dan memberi keterangan yang berhubungan dengan keterangan tempat (contoh: di depan rumah, di dekat meja, di bawah meja)		
		2. Anak dapat mengelompokan benda dengan berbagai cara yang diketahui anak (contoh: menurut warna, ukuran)	a. Anak dapat mengelompokkan benda berdasarkan warna (contoh: merah dengan merah, kuning dengan kuning)		
			b. Anak dapat mengelompokkan benda berdasarkan ukuran (contoh: besar dengan besar, sedang dengan sedang, kecil dan kecil)		

		3. Anak memahami benda berdasarkan bentuk dan ukuran (besar/kecil, berat/ringan, panjang/pendek)	a. Anak dapat menyusun benda dari besar ke kecil b. Anak dapat menyusun benda dari yang kecil ke besar c. Anak dapat membedakan benda yang berat dan yang ringan d. Anak dapat membedakan benda yang lebih panjang dan yang lebih pendek			
		4. Anak mampu memasangkan bentuk geometri, gambar 2 dimensi, dan bentuk 3 dimensi yang bentuknya sama	a. Anak dapat memasangkan bentuk geometri dengan benda 2 dimensi yang bentuknya sama b. Anak dapat memasangkan benda 2 dimensi dengan benda 3 dimensi yang bentuknya sama			
B	Mampu memperkirakan jarak dengan benda dalam spasial yang masih terbatas	5. Anak mampu memperkirakan jarak dan keberadaan dirinya dengan sebuah objek	a. Anak dapat memperkirakan jauh dekatnya sebuah benda dari hadapannya			

			b. Anak dapat membandingkan jarak dirinya dengan teman terhadap suatu benda			
C	Mampu mengubah bentuk suatu objek menjadi bentuk 3 dimensi yang kompleks dan memvisualisasikan dengan bentuk baru	6. Anak mampu membayangkan suatu benda, kemudian melahirkan ide secara visual dan spasial	a. Anak dapat membangun miniatur benda dari balok			
			b. Anak dapat membangun miniatur benda dari lego			
			c. Anak dapat membentuk benda dengan plastisin			

Sumber: diadaptasi dari Campbell (1996), Musfiroh (2004) dan Kurikulum (2004) disesuaikan dengan kegiatan penelitian.

Keterangan:

BB: Berkembang Baik (mampu melakukan sendiri tanpa bantuan)

DP: Dalam Proses (mampu melakukan sendiri dengan bantuan guru)

PS: Perlu Stimulus (tidak mampu melakukan sendiri dan harus dibantu)

Adapun format aktifitas guru dalam penggunaan media realia, dan catatan lapangan terdapat di lampiran.

2. Wawancara

Wawancara adalah salah satu bentuk teknik pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian yang pada pelaksanaan dilakukan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual.

Wawancara dilakukan kepada responden seperti kepala sekolah dan guru untuk mengetahui kondisi guru, situasi sekolah, latar belakang siswa, bagaimana kemampuan visual spasial anak, program yang digunakan dalam merangsang kemampuan visual spasial anak, kendala dan upaya yang dihadapi guru dalam meningkatkan kemampuan visual spasial anak.

Adapun Format wawancara sebelum dan sesudah tindakan sebagai berikut:

a. Format wawancara sebelum tindakan

Tabel 3.2
Format wawancara sebelum tindakan

No	Variabel	Sub Variabel	Pertanyaan
1	Meningkatkan kemampuan visual spasial anak melalui penggunaan media realia		<p>Menurut ibu apa yang dimaksud dengan kemampuan visual spasial?</p> <p>Apakah ada indikator yang dapat meningkatkan kemampuan visual spasial di dalam kurikulum yang digunakan?</p>
			<p>Menurut ibu media apa yang dapat meningkatkan kemampuan visual spasial anak?</p>
			<p>Menurut ibu apa yang dimaksud dengan media realia?</p>
		Strategi	<p>Menurut ibu apakah media realia dapat meningkatkan kemampuan visual spasial?</p> <p>Strategi apa yang ibu gunakan untuk meningkatkan kemampuan visual spasial anak dalam kegiatan pembelajaran?</p>

			Menurut ibu, apakah anak senang dengan strategi yang digunakan selama ini?
			Tercapaikah tujuan ibu dengan menggunakan strategi yang ibu gunakan selama ini?

b. Format wawancara setelah tindakan

Tabel 3.3
Format wawancara setelah tindakan

No	Variabel	Sub Variabel	Pertanyaan
1	Meningkatkan kemampuan visual spasial anak melalui penggunaan media realia	Tanggapan guru terhadap kegiatan pembelajaran dengan penggunaan media realia seperti ini sebelumnya?	Pernahkah ibu memberikan pembelajaran dengan penggunaan media realia seperti ini sebelumnya?
			Bagaimana tanggapan ibu terhadap penggunaan media realia untuk meningkatkan kemampuan visual spasial anak yang baru saja ibu lakukan?
			Menurut ibu adakah kendala-kendala yang ibu hadapi dalam meningkatkan kemampuan visual spasial anak melalui penggunaan media realia

			yang baru saja dilakukan?
			Menurut ibu adakah keunggulan dan kelemahan dari penggunaan media realia yang baru saja ibu lakukan?
	Saran terhadap penggunaan media realia		Bagaimana saran ibu terhadap meningkatkan kemampuan visual spasial anak melalui penggunaan media realia?

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Dokumen-dokumen tersebut dikumpulkan dan dianalisis sebagai bahan laporan penelitian. Analisis dapat disajikan dalam kutipan utuh dan dalam bentuk uraian hasil analisis yang kritis dari peneliti.

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui kegiatan pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan visual spasial anak dengan penggunaan media realia, yaitu setiap aktivitas yang dilakukan selama penelitian berlangsung.

Adapun format pedoman pengecekan dokumen sebagai berikut:

Tabel 3.4
Pedoman Pengecekan Dokumen
Meningkatkan Kemampuan visual spasial Anak
Melalui Penggunaan Media Realia

No	Jenis Dokumen	Ketersediaan		Deskripsi
		Ada	Tidak	
1.	Kurikulum			
2	Program tahunan			
3	Program semester			
4	Rencana Kegiatan Mingguan (RKM)			
5	Rencana Kegiatan Harian (RKH)			
6	Buku laporan penilaian anak			

F. Analisis Data

Analisis data merupakan usaha (proses) memilih, memilah, membuang dan menggolongkan data. Trip (Sukidin, 2002: 111) mengungkapkan analisis data merupakan proses mengurai sesuatu ke dalam bagian-bagian yaitu identifikasi data dan membuat interpretasi. Teknis analisis data dalam penelitian ini pada dasarnya menggunakan analisis data kualitatif. Data diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

G. Validitas Data

Validitas merupakan salah satu syarat penting dalam pelaksanaan seluruh jenis penelitian termasuk dalam penelitian tindakan kelas. *Practical validity* yaitu validitas praktis yang bersyaratkan seluruh anggota kelompok penelitian tindakan

mengakui dan menyakini alat yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas layak digunakan. Menurut Lather dalam Sukidin, dkk (2002: 101) diantaranya:

1. *Face validity* dengan cara setiap anggota kelompok penelitian tindakan kelas saling mengecek, menilai dan memutuskan validitas suatu instrumen dan data dalam kolaborasi.
2. *Triangulation* yaitu dengan menggunakan berbagai sumber data untuk mencek kebenaran data yang dianalisis oleh peneliti.

